

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Profil Industri Kecil Menengah Kabupaten Sleman

1. Profil Industri Bambu

Kerajinan bambu merupakan salah satu industri kreatif yang memiliki nilai seni dan budaya yang sangat tinggi serta digemari banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Sentra Industri Kecil Anyaman Bambu dan Industri kecil mebel Bambu ini menggunakan bahan baku berupa bambu petung, bambu wulung, bambu apus dan bambu jenis yang lain. Bambu di wilayah setempat terbatas, sehingga banyak didatangkan dari luar wilayah, antara lain berasal dari Kulon Progo, Magelang, dan Purworejo.

Tabel 4.1 Nama Sentra Industri Bambu Kabupaten Sleman

No.	Nama Sentra	Alamat	Jumlah Pengrajin (Unit Usaha)
1	Sentra Tirai Bambu Ngrenak	Ngrenak Kidul	37
2	Sentra Tirai Bambu Brajan	Brajan	22
3	Sentra Anyaman Bambu Jomboran	Jomboran	22
4	Sentra Anyaman Bambu Kliran	Kliran	25
5	Sentra Anyaman Bambu Tengahan	Tengahan XII	41
6	Sentra Anyaman Bambu Daratan	Daratan I,II, III	11
7	Sentra Anyaman Bambu Sanan	Sanan	20
8	Sentra Anyaman Bambu Toglengan	Toglengan	25
9	Sentra Mebel Bambu Sendari	Sendari	17
10	Sentra Anyaman Bambu Malangan	Malangan	20
11	Sentra Mebel Bambu Gentan	Tegalgentan	25
Jumlah			265

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016, Diolah

Sentra Industri Kecil Anyaman Bambu dan Industri kecil mebel Bambu ini berlokasi di beberapa desa yang terbagi menjadi 11 sentra di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. Produk yang dihasilkan Industri kecil anyaman Bambu ini antara lain tempat tissu, tempat buah, vas bunga, pincuk, aneka keranjang, tempat sendok, tempat pensil, tempat make up, tempat nasi, besek motif, tempat roti, piring lidi, piring bambu, lampu gantung, pot, nampan, krul, tempat koran, tempat gurami, dan lain-lain. sedangkan dari Industri mebel bambunya menghasilkan Kursi, Tempat Tidur, Slatsel, Gazebo, dan lain-lain.

Proses pengeringan bambu sebagian besar masih mengandalkan sinar matahari. Selain bahan baku, sentra ini juga menggunakan bahan pendukung yaitu rotan, tali ijuk, paku, lem, dan kayu. Peralatan yang digunakan masih sederhana, namun sudah mencukupi. Peralatan tersebut mudah diperoleh di pasaran. Transfer teknologi peralatan produksi untuk pengrajin di sentra ini dirasa belum diperlukan. Peralatan tersebut antara lain gergaji, pisau pangot, pukul, bor, dan meteran. Alat yang digunakan sangat manual sehingga kecepatan produksi sangat tergantung pada ketrampilan tenaga kerja yang mengoperasikan.

Tenaga kerja yang bekerja di sentra ini berjumlah 779 pekerja dengan komposisi jumlah pekerja laki-laki sebanyak 401 orang dan pekerja perempuan sebanyak 378 orang dan mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum. Tenaga kerja yang terampil sangat terbatas, sebagian berasal dari luar daerah. Regenerasi berjalan lambat

karena generasi muda lebih memilih sektor lain sebagai mata pencaharian. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja dibayarkan setiap minggu, sebagian besar menggunakan sistem borongan. Berikut ini table komposisi pembagian Tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2 Komposisi Jumlah Tenaga Kerja Industri Bambu Kabupaten Sleman

No.	Nama Sentra	Alamat	Tenaga Kerja		
			L	P	Total
1	Sentra Tirai Bambu Ngrenak	Ngrenak Kidul	38	27	65
2	Sentra Tirai Bambu Brajan	Brajan	110	172	282
3	Sentra Anyaman Bambu Jomboran	Jomboran	21	21	42
4	Sentra Anyaman Bambu Kliran	Kliran	14	28	42
5	Sentra Anyaman Bambu Tengahan	Tengahan XII	18	41	59
6	Sentra Anyaman Bambu Daratan	Daratan I,II, III	2	13	15
7	Sentra Anyaman Bambu Sanan	Sanan	5	20	25
8	Sentra Anyaman Bambu Toglengan	Toglengan	15	24	39
9	Sentra Mebel Bambu Sendari	Sendari	120	16	136
10	Sentra Anyaman Bambu Malangan	Malangan	6	9	15
11	Sentra Mebel Bambu Gentan	Tegalgentan	52	7	59
Jumlah			401	378	779

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016, Diolah

Untuk mencapai lokasi sentra industri Bambu tidak sulit, hal ini dikarenakan sudah tersedianya infrastruktur jalan dan jembatan yang sudah memadai, selain itu Terdapat papan nama yang cukup besar sehingga memudahkan calon konsumen untuk menemukan lokasi usaha tersebut.

2. Profil Industri Pasir Semen

Tabel 4.3 Profil Industri Pasir Semen Kabupaten Sleman

No	Keterangan	Data
1	Nama Sentra	Sentra Pasir Semen Bantulan
2	Alamat Sentra	Bantulan Sidoarum Godean Sleman
3	Nama Kelompok	Paguyuban "SUMBER REJEKI"
4	Nama Ketua sentra	Gunawan Dwi RH (Ketua); Sujarwadi (Sekretaris)
5	Alamat Ketua sentra	RT.05 RW.04 Bantulan Sidoarum Godean Sleman
6	Nomor Telepon Ketua sentra	+62813 9257 7766; (+62274) 798858
7	Area Pemasaran	DI Yogyakarta; Jawa Tengah; Jawa Barat
8	Jumlah Perusahaan	38 unit usaha
9	Jumlah Tenaga Kerja	L = 157 orang, P = 5 orang, TOTAL = 162 orang
10	Asal Bahan Baku	Pasir= Merapi dan Semen= took

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016, Diolah

Sentra industri kecil pasir semen Bantulan diberi nama Paguyuban Pengrajin "SUMBER REJEKI" Pasir Semen Bantulan, berlokasi di Jalan Godean KM 7 Bantulan Desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Sentra ini diketuai oleh Bapak Gunawan Dwi Raharjo, dengan jumlah anggota sebanyak 38 unit usaha. Produk yang dihasilkan berupa looster, conblok, list profil, batako, mlati, pion, dan alur beton.

Industri ini menggunakan bahan baku sesuai dengan namanya yaitu pasir dan semen. Pasir yang digunakan untuk industri ini berasal dari Gunung Merapi yang mempunyai kualitas sangat bagus. Bahan baku semen pengadaannya masih mengambil dari toko-toko material di wilayah sekitar sentra. Peralatan yang digunakan antara lain cetakan, sekop, cangkul, ayakan, alat pukul, ember dan tang. Alat cetak yang digunakan masih semi

manual sehingga kecepatan produksi sangat tergantung pada ketrampilan tenaga kerja yang mengoperasikan. Pengadaan alat cetak yang digunakan secara umum masih dirasa mudah karena banyak perbengkelan atau pembuat ATG yang memiliki kemampuan dalam membuat alat cetakan sesuai dengan keinginan pengrajin. Alat cetak dengan pola yang rumit, mengalami kesulitan karena keterbatasan kemampuan dan teknologi. Kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan permintaan pasar.

Tenaga kerja yang bekerja di sentra ini mempunyai tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Umum. Mayoritas tenaga kerja tersebut berasal dari daerah sekitar. Tenaga kerja yang terampil berasal dari luar daerah. Sistem pengupahan tenaga kerja tersebut sebagian besar menggunakan sistem borongan.

Manajemen usaha di sentra ini menerapkan sistem manajemen keluarga dengan ciri pemilik usaha berperan sebagai pemimpin sekaligus tenaga kerja. Belum ada pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Pencatatan keuangan yang sangat sederhana yaitu hanya sebatas pencatatan pemesanan.

Lokasi usaha yang strategis, terletak di pinggir jalan raya Godean memudahkan pemasaran. Adanya papan nama yang cukup besar sehingga memudahkan calon konsumen untuk menemukan lokasi usaha tersebut. Harga produk yang ditawarkan masing-masing unit tidak berbeda secara signifikan karena sudah ada kesepakatan rentang harga diantara para pengrajin. Daerah pemasaran industri ini meliputi daerah di dalam DIY

yaitu Bantul dan Sleman. Sedangkan untuk luar DIY antara lain: Klaten, Magelang, Indramayu, Cirebon, Gombong, Kebumen, dan Banjarnegara. Sentra ini dalam usaha pemasarannya belum mengadopsi teknologi informasi untuk memperluas pasarnya.

Limbah yang dihasilkan dari sentra ini masih dapat didaur ulang sebagai bahan campuran. Usaha yang dijalankan oleh pengrajin tidak menimbulkan suara berisik ataupun bau yang tidak sedap sehingga tidak mengganggu masyarakat lingkungan sekitar. Infrastruktur di lingkungan sentra ini sudah cukup baik, antara lain jalan sudah diaspal, jaringan listrik antara 900 – 2.300 kwh, rumah produksi dan gudang di masing-masing pengrajin. Sudah tersedia jaringan internet dan jaringan telepon.

3. Profil Industri Genteng

Sentra Industri genteng ini berlokasi didesa Sidoluhur, Kecamatan Godean, desa Margodadi dan desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Produk yang dihasilkan berupa Genteng, batubata, dan kerpus.

Industri ini menggunakan bahan baku berupa tanah liat, dan bahan pendukung berupa kayu, solar dan minyak bacin (minyak jlantah). Bahan pembantu berupa Kayu didatangkan dari Kuloprogo. Bahan baku tanah liat hitam didapatkan dari luar gunung gedang disekitar senra. Ketersediaan tanah liat/lempung sebagai bahan baku utama di alam semakin berkurang akibat eksploitasi menyebabkan harga semakin mahal.

Tabel 4.4 Profil Industri Genteng Kabupaten Sleman

No.	Nama Sentra	Alamat	Tenaga Kerja			Jumlah pengrajin (unit usaha)
			L	P	Total	
1	Sentra Genteng Berjo Kidul	Berjo Kidul	28	6	34	22
2	Sentra Genteng Berjo Kulon	Berjo Kulon	34	27	61	30
3	Sentra Genteng Berjo Wetan	Berjo Wetan	50	38	88	22
4	Sentra Genteng Jowah	Jowah	30	26	56	25
5	Sentra Genteng Pandean	Pandean	29	27	56	24
6	Sentra Genteng Kwagon	Kwagon	10	8	18	26
7	Sentra Genteng Beran	Karang Beran	33	32	65	27
8	Sentra Genteng Klaci I	Klaci I	19	18	37	17
9	Sentra Genteng Klaci II	Klaci II	29	18	47	28
10	Sentra Genteng Klaci III	Klaci III	48	30	78	38
11	Sentra Genteng Klangkapan I	Klangkapan I	38	33	71	38
12	Sentra Genteng Klangkapan II	Klangkapan II	46	29	75	30
13	Sentra Genteng Klinyo	Klinyo	45	33	78	31
Jumlah			439	325	764	358

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016, Diolah

Peralatan/mesin yang digunakan antara lain mesin press, palu besi (geblok), cangkul, pisau, mesin giling, mesin batu bata, pagan, anak. Mesin press yang digunakan masih semi manual. Keluaran dari mesin press ini selanjutnya di keringkan. Proses pengeringannya menggunakan panas matahari, sehingga pada musim penghujan kapasitas produksi mengalami penurunan. Sebelum di press, material terlebih dahulu dilumatkan menggunakan mesin giling, bagi pengrajin genteng yang belum memiliki mesin giling biasanya menyewa dari pihak lain. Kualitas tanah liat yang

semakin menurun menyebabkan proses penggilingan dilakukan berulang-ulang (3x) yang berdampak pada peningkatan ongkos produksi.

Tenaga kerja yang bekerja di sentra ini mempunyai tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Umum. Mayoritas tenaga kerja tersebut berasal dari daerah sekitar yang didominasi oleh tenaga kerja perempuan dan berusia lanjut. Sistem pengupahan tenaga kerja tersebut menggunakan sistem borongan. Upah buruh yang rendah menyebabkan keengganan generasi muda untuk bekerja pada sektor ini.

Lokasi usaha yang strategis, terletak di pinggir jalan sehingga memudahkan pemasaran. Adanya papan nama yang cukup besar dan Selain itu lokasi dari satu pengrajin dengan pengrajin lainnya tidak berjauhan sehingga memudahkan konsumen untuk menemukan lokasi usaha tersebut. Harga produk yang ditawarkan masing-masing unit tidak berbeda secara signifikan karena sudah ada kesepakatan rentang harga diantara para pengrajin. Daerah pemasaran industri ini meliputi daerah di dalam DIY yaitu Gunung Kidul, Jogja, Kulonprogo, Bantul dan Sleman. Sentra ini dalam usaha pemasarannya belum mengadopsi teknologi informasi untuk memperluas pasarnya.

4. Profil Industri Tenun

Desa Sumber Rahayu dan Desa Sumber Arum adalah desa yang terletak di kecamatan Moyudan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kedua desa tersebut merupakan lokasi keberadaan Sentra

industri Tenun di Kabupaten Sleman. dimana terdapat 7 sentra yang berkembang di kedua desa tersebut.

Tabel 4.5 Profil Industri Tenun Kabupaten Sleman

No.	Nama Sentra	Alamat	Tenaga Kerja			Jumlah pengrajin (unit usaha)
			L	P	Total	
1	Sentra Kerajinan Tenun Gamplong	Gamplong I	14	150	164	12
2	Sentra Tenun Kembangan	Kembangan II	0	7	7	31
3	Sentra Tenun Sejati Desa	Sejati Deso	0	63	63	62
4	Sentra Tenun Jitar	Jitar	3	44	47	42
5	Sentra Tenun Jitar Dukuh	Jitar Dukuh	0	28	28	28
6	Sentra Tenun Karanganjir	Karanganjir	0	31	31	31
7	Sentra Tenun Pakelan	Pakelan	0	7	7	39
Jumlah			17	330	347	245

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016, Diolah

Industri Kecil Sentra Tenun merupakan sentra industri kerajinan tenun tradisional menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan kerajinan anyaman untuk souvenir. Seluruh warga di desa Sumber Rahayu dan desa Sumber Arum merupakan pengrajin aneka tenunan, seperti benang, agel, akar wangi, mendong, dan sebagainya. Saat ini para pengrajin ATBM yang tergabung dalam Paguyuban TEGAR (Tekun, Ekonomis, Gigih, Amanah, dan Rajin) terdapat 245 pengrajin, dengan produknya tidak hanya tenunaan, tetapi juga souvenir atau *handicraft* seperti *placemate*, taplak meja, tas finil, serbet, stagen, tirai jendela, selendang, bok multiguna, dan bahan setengah jadi. Kebanyakan adalah pengrajin turun-temurun sejak kakek dan nenek mereka, sejalan dengan masa kejayaan tenun Gamplong sekitar tahun 60-an.

Kualitas barang yang dihasilkan oleh Industri Tenun di Kabupaten Sleman ini terjamin dan telah memasuki pasar baik domestik maupun internasional. Daya saing produk dan harga menjadikan hasilnya banyak diminati konsumen. Harga *placemate* mulai Rp 2.000,- hingga Rp 2.500,-. Pangsa pasar produk Sentra Industri Kecil tenun terdiri dari 10 persen ekspor dan 90 persen lokal. Negara tujuan ekspor antara lain Australia, Jerman, dan Italia. Sedangkan pasar lokal dan regional dipasarkan ke daerah Yogyakarta dan sekitarnya serta Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Untuk menemukan lokasi industri tenun ini Memang tidak mudah, terutama bagi wisawatan pendatang. Lokasinya berada di Barat pusat kota Yogyakarta dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Belum tersedia layanan transportasi umum untuk mencapai lokasi kawasan industri tenun sekaligus menyebabkan kendala dalam pemasaran.

5. Profil Industri Batik

Tabel 4.6 Profil Industri Batik Kabupaten Sleman

No	Keterangan	Data
1	Nama Sentra	KAIN BATIK
2	Alamat Sentra	Plalangan, Pandowoharjo, Sleman
3	Nama Kelompok	Ayu Arimbi
4	Nama Ketua sentra	Hj. Suryatinah
5	Alamat Ketua sentra	Plalangan, Pandowoharjo, Sleman
6	Nomor Telepon Ketua sentra	+62858 6861 3804
7	Area Pemasaran	DIY, Nasional
8	Jumlah Pengrajin	30 unit usaha
9	Jumlah Tenaga Kerja	30 orang

Sumber : Disperindag Kab. Slema 2016 (Diolah)

Sentra Industri batik Plalangan yang memiliki brand “Ayu Arimbi” berada di Dusun Plalangan, Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman dengan ketua Hj. Suryatinah, dengan anggota sebanyak 30 unit usaha. Manfaat yang diperoleh dengan bergabung dalam sentra ini adalah untuk menstabilkan harga pasar dan memperkuat kerjasama antar anggota. Ciri khas yang dikembangkan dan menjadi daya saing oleh sentra ini adalah bahwa batik yang diproduksi menggunakan pewarna alami yang ramah lingkungan.

Jumlah tenaga kerja di industri ini sebanyak 30 orang dengan perbandingan 6 orang pekerja laki-laki dan 24 orang pekerja perempuan. Tenaga kerja yang bekerja di sentra ini terdiri dari tenaga pengrajin (pemilik usaha) dan tenaga kerja yang berasal dari sekitar sentra. Umumnya mereka berpendidikan SMU. Secara umum, para pengrajin terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Sentra ini juga sudah berbadan hukum, yaitu berupa koperasi.

Produk yang dihasilkan oleh sentra ini berupa batik cap dan batik tulis. Daerah pemasarannya meliputi DIY dan sekitarnya. Sedangkan bahan baku dan bahan pendukung yang digunakan antara lain adalah kain, lilin/malam, pewarna alami, pewarna sintetis, kuas, canting, HCl, Nitrit. Bahan baku kain dipesan langsung dari PT Primissima Yogyakarta, sedangkan bahan pendukung diperoleh dari sekitar DIY. Mesin atau peralatan yang digunakan untuk mendukung proses produksi diantaranya adalah kompor, canting, cap tangan, dan kuas. Kondisi mesin/peralatan tersebut dalam keadaan baik. Meskipun demikian lingkungan kerjanya

masih banyak yang harus diperbaiki. Berikut ini table Bahan Baku industri batik.

Tabel 4.7 Bahan Baku Industri Batik Kabupaten Sleman

Bahan Baku & Bahan Penolong / Bulan	
Nama Bahan	Asal bahan
Kain	PT. Primisima, Yogyakarta
Malam	Klaten
Warna Colet	Toko Muncul, Yogyakarta
War Naptol	Toko Muncul, Yogyakarta
HCL	Toko Muncul, Yogyakarta
Nitrit	Toko Muncul, Yogyakarta
Soda Abu	Toko Muncul, Yogyakarta
Kastik	Toko Muncul, Yogyakarta

Sumber : Disperindag Kab. Sleman 2016 (Diolah)

Berdasarkan aspek pemodal dan finansial, umumnya sumber modal usaha berasal dari modal pribadi, pinjaman, dan bantuan pemerintah. Penghasilan yang diterima pengrajin tergantung dari besarnya produk yang terjual. Sistem administrasi yang diterapkan oleh sentra ini masih bersifat tradisional dan bercampur dengan administrasi keluarga.

Untuk mencapai Dusun Plalangan tergolong tidak sulit, hal ini dikarenakan sudah tersedianya infrastruktur jalan dan jembatan yang sudah memadai. Secara umum kondisi infrastruktur di sentra ini sudah tersedia dalam kondisi cukup baik, seperti tersedianya jaringan listrik (450 – 900 KWH), jaringan internet, jaringan telpon tetap/seluler, dan tersedianya air bersih yang melimpah. Instalasi pengolahan limbah belum ada, meskipun limbah yang dihasilkan tergolong mengganggu.

6. Profil Industri Blangkon

Industri Kecil Blangkon Beji berlokasi di Dusun Beji, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, \pm 20 km arah barat kota Yogyakarta. Para pengrajin blangkon ini membentuk suatu kelompok sentra yang diketuai Bapak Much Khoirudin. Anggota sentra berjumlah 19 unit usaha. Kebanyakan adalah pengrajin turun-temurun sejak kakek dan nenek mereka. Banyak manfaat yang dirasakan para pengrajin dengan bergabungnya dalam sentra ini, seperti adanya kerjasama antar pengrajin, kontrol harga pasar, menjaga kerukunan, dan memberikan peluang untuk mendapatkan santunan dana hibah.

Tabel 4.8 Profil Industri Blangkon Kabupaten Sleman

No	Keterangan	Data
1	Nama Sentra	Sentra Blangkon Beji
2	Alamat Sentra	Beji, Sidoarum, Godean, Sleman
3	Nama Kelompok	Rukun Santoso
4	Nama Ketua sentra	Much. Khoirudin
5	Alamat Ketua sentra	Beji Sidoarum Godean Sleman
6	Nomor Telepon Ketua sentra	+62812 2682 7148
7	Area Pemasaran	DIY, Jateng, Pasar Beringharjo dan Kaki Lima Malioboro
8	Jumlah Pengrajin	19 unit
9	Jumlah Tenaga Kerja	32 orang

Sumber : Disperindag Kab. Sleman 2016 (Diolah)

Produk yang dihasilkan oleh industri ini berupa segala macam blangkon seperti blangkon Solo, blangkon Madura, blangkon Bali, blangkon Jogja, blangkon Sinopaten, blangkon Mataram dan lain-lain. Pemasaran lebih banyak melalui pemesanan, yaitu memproduksi jika ada pesanan. Namun demikian setiap hari selalu ada pesanan, bahkan pengrajin merasa

kewalahan dalam melayani pesanan konsumen. Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga kerja yang membantu pengrajin dalam menyelesaikan pesanan konsumen.

Bahan baku dan bahan pendukung yang digunakan antara lain adalah bahan ikat, kain peles, tikar mendong, kain kafan, kertas marga, dan benang. Umumnya bahan baku dan bahan pendukung diperoleh dari sekitar DIY.

Mesin atau peralatan yang digunakan untuk mendukung proses produksi diantaranya adalah mesin jahit, catut, gunting, pluncu, dan jarum. Kondisi mesin/peralatan tersebut dalam keadaan baik.

Tenaga kerja yang bekerja di sentra industri ini sekitar 32 orang. Tenaga tersebut terdiri dari tenaga pengrajin (pemilik usaha) dan tenaga kerja yang berasal dari sekitar sentra. Umumnya mereka berpendidikan SD atau tidak lulus SD.

Berdasarkan aspek pemodal dan finansial, umumnya sumber modal usaha berasal dari modal pribadi dan pinjaman. Penghasilan yang diterima pengrajin tergantung dari besarnya pesanan yang datang, dengan rata-rata omset pertahun sekitar Rp 35.000.000,-. Sistem administrasi yang diterapkan oleh sentra ini masih bersifat tradisional dan bercampur dengan administrasi keluarga.

Untuk mencapai sentra Blangkon Beji tidak sulit, hal ini dikarenakan secara umum kondisi infrastruktur di sentra Blangkon Beji sudah tersedia dalam kondisi cukup baik dan memadai. Terdapat jaringan listrik (450 – 900 KWH), jaringan telepon, dan jaringan internet. Sedangkan air bersih tersedia

melimpah. Instalasi pengolahan limbah tidak ada karena produk ini tidak menghasilkan limbah yang membahayakan/mengganggu. Fasilitas gudang secara khusus belum ada, hanya rumah yang digunakan sebagai showroom sekaligus sebagai gudang.

7. Profil Industri Tahu

Tabel 4.9 Profil Industri Tahu Kabupaten Sleman

No.	Nama Sentra	Alamat	Tenaga Kerja			Jumlah pengrajin (unit usaha)
			L	P	Total	
1	Sentra Tahu Somodaran	Somodaran	20	17	37	14
2	Sentra Tahu Krapyak	Krapyak	66	68	134	68
Jumlah			86	85	171	82

Sumber : Disperindag Kab. Sleman 2016 (Diolah)

Sentra industri tahu berlokasi di Padukuhan Krapyak Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. Sentra ini diketuai oleh Bapak Dwi Raharjo, dengan jumlah anggota sebanyak 68 unit usaha. Dan Sentra Tahu Somodaran yang berlokasi di dusun Somodaran Banyuraden Gamping Sleman. Sentra ini diketuai oleh Bapak Hadi Istanto, dengan jumlah anggota sentra sebanyak 14 unit usaha. Produk yang dihasilkan berupa tahu dan tempe gembus.

Industri tahu ini menggunakan bahan baku berupa kedelai. Bahan pendukung untuk menghasilkan tahu ini adalah kayu, yaitu untuk bahan bakar proses pemasakan. Potensi bahan baku sangat terbatas tetapi tersedia di lingkungan tempat usaha atau sekitarnya dalam jumlah yang cukup. Harga bahan baku mengalami perubahan yang signifikan, mengikuti musim

panen maupun pada musim masyarakat membutuhkan dalam partai yang banyak. Harga mengikuti hukum ekonomi, tergantung ketersediaan dan permintaan. Kedelai yang digunakan berasal dari lokal dan impor, perbedaannya terletak pada tingkat rendamannya. Kedelai lokal memiliki rendemen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai impor. Harga kedelai impor lebih murah dibandingkan kedelai lokal. Namun sekarang sudah sulit ditemui kedelai lokal karena para petani lokal rata-rata berhenti menanam kedelai. Peralatan yang digunakan antara lain wajan, keranjang, kain mori, karung, cetakan tahu, mesin giling, tungku pemasak, bak. Sebagian besar pengrajin telah memiliki mesin giling, pengrajin yang belum memiliki mesin giling difasilitasi oleh kelompok.

Tenaga kerja yang bekerja di sentra ini sebagian besar sudah berusia lanjut, baik laki-laki maupun perempuan. Generasi muda di wilayah tersebut sangat sedikit yang tertarik bekerja di bidang industri ini, dengan alasan pekerjaan lain lebih menjanjikan. Ketrampilan yang diperoleh oleh tenaga kerja rata-rata dari turun temurun. Kualitas dari hasil produksi bervariasi, dengan produk sampingan berupa tempe gembus.

Produk yang dihasilkan oleh sentra ini oleh pemiliknya dipasarkan melalui pedagang/bakul. Segmen pasarnya sebagian besar meliputi konsumen menengah ke bawah dan ada pula yang memasok kebutuhan lauk pauk di beberapa perusahaan di wilayah Sleman. Keterbatasan dalam pemasaran produknya dikarenakan faktor alat angkut, yaitu sebagian besar masih menggunakan sepeda sehingga kapasitas angkutnya terbatas.

Limbah yang dihasilkan dari sentra ini berupa bau yang sangat menyengat, tetapi karena sebagian besar warga mempunyai aktivitas yang sama hal tersebut tidak menjadi masalah. Upaya untuk mengatasinya sering dilakukan oleh sebagian pengrajin, tetapi kembali lagi kepada sikap pengrajin itu sendiri ada sebagian yang kurang memperhatikan yang membuang limbah langsung dialirkan ke sawah.

8. Profil Industri Kayu

Industri kecil Mebel Kayu ini berlokasi di Padukuhan Ngepringan Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Sentra industri ini diketuai oleh Bapak Yunianto, dengan jumlah anggota sebanyak 13 unit usaha. Produk yang dihasilkan berupa almari, pintu, jendela, kusen, rak buku, dan lain-lain.

Tabel 4.10 Profil Industri Kayu Sleman

No	Keterangan	Data
1	Nama Sentra	Mebel Karya Manunggal
2	Alamat Sentra	Ngepringan, Sendangrejo, Minggir, Sleman
3	Nama Kelompok	Karya Manunggal
4	Nama Ketua sentra	Rizal Pangaribuan
5	Alamat Ketua sentra	Prayan, Sendangsari, Minggir
6	Area Pemasaran	Sleman
7	Jumlah Pengrajin	13 Unit
8	Jumlah Tenaga Kerja	20 orang
9	Bahan Baku	Kayu Nangka, Kayu jati
10	Asal Bahan Baku	Tuban, Wonosari, Kalimantan, Ciamis, Sleman
11	Jumlah Produksi	1307 biji /bulan

Sumber : Disperindag Kab. Sleman 2016 (Diolah)

Industri kecil mebel kayu ini menggunakan bahan baku berupa kayu Nangka dan kayu jati. Bahan baku tersebut sebagian besar didatangkan dari

luar daerah karena keterbatasan potensi bahan baku di wilayah sekitar, antara lain berasal dari Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan, dan Sulawesi. Selain bahan baku, sentra ini juga menggunakan bahan pendukung yaitu kaca, triplek, engsel, lem. Peralatan yang digunakan antara lain serkel, diesel, genset, kompresor, bor, tатаh, planner dan jointer. Alat yang digunakan masih semi manual sehingga kecepatan produksi sangat tergantung pada ketrampilan tenaga kerja yang mengoperasikan.

Tenaga kerja yang bekerja di sentra ini mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Tenaga kerja yang terampil sebagian berasal dari luar daerah. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja tersebut dibayarkan setiap minggu, sebagian besar menggunakan sistem borongan. Manajemen usaha di sentra ini menerapkan sistem manajemen konvensional yang cenderung berjalan sesuai dengan kondisi yang ada. Belum ada pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi.

Terdapat papan nama yang cukup besar sehingga memudahkan calon konsumen untuk menemukan lokasi usaha tersebut. Produk yang dihasilkan di pajang di masing-masing unit usaha, karena belum memiliki showroom yang memadai untuk memamerkan produknya. Promosi yang dilakukan dengan metode promosi dari mulut ke mulut dan mengandalkan pembeli langsung yang sudah menjadi pelanggan. Harga masing-masing pengrajin saling bersaing.

Limbah yang dihasilkan dari sentra ini masih dapat dijual dalam bentuk potongan kayu yang tidak terpakai lagi sebagai kayu bakar dan serbuk yang dijual dalam kemasan karung. Infrastruktur di lingkungan sentra ini sudah cukup baik, antara lain jalan sudah diaspal, jaringan listrik antara 900 – 2.300 kwh, rumah produksi dan gudang di masing-masing pengrajin. Belum tersedia jaringan internet dan jaringan telepon.

B. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 64 responden pengusaha Industri Kecil Menengah yang tersebar di Kabupaten Sleman, 5 responden berasal dari instansi terkait dan 59 responden dari pelaku usahanya. Responden ditentukan berdasarkan tingkat kepentingannya terkait penelitian ini. Karena tujuan dari penelitian adalah menggali informasi terkait penentuan produk Unggulan daerah Kabupaten Sleman.

1. Responden Pelaku Industri

Responden pelaku industri adalah responden pilihan peneliti yang ahli dalam bidang industrinya masing-masing. dalam hal ini pelaku industri yang dijadikan responden adalah 10 responden pelaku industri pasir semen, 10 responden pelaku industri bambu, 6 responden pelaku industri genteng, 10 responden pelaku industri tenun, 9 industri pelaku industri batik, 6 pelaku industri kayu, 5 responden pelaku industri blangkon, dan 4 responden pelaku industri tahu.

Tabel 4. 11
Responden dari Pelaku Industri

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Nama Usaha	Pendidikan Terakhir
1	Triwening Hidayati	P	50	Batik Hidayah	SD
2	Sri Arumiyati	P	45	Sekar Idaman Batik	SMA
3	Sunartini	P	63	Kuntari Batik	SMP
4	Suharti	P	45	Batik Suharti	SD
5	Dwi Lestari	P	40	Batik Lestari	SLTA
6	Ermawati	P	54	Niken Batik	SLTA
7	Rumanti Budiati	P	44	Batik Clariss	SLTA
8	Siti Solikah	P	45	Batik Solekah	SLTA
9	Yulianingrum	P	51	Yosa Batik	S1
10	Giono	L	60	Giono Craft	SMP
11	Waludin	L	53	Ragil Jaya Craft	SMA
12	Abdur Rohman	L	72	Aneka Jaya	D3
13	Kusnardi	L	37	Ardi Craft	SLTA
14	Sumiati	P	64	Nopi Craft	SLTA
15	Sri Wulandari	P	38	Lya Craft	SMA
16	Sudirah	P	57	Lovely Craft	SD
17	Rinawati	P	36	Tenun Oglek	SMA
18	Surono	L	61	Handy Craft	SD
19	Ari Nuryani	P	37	Yuni Mebel	S1
20	Tukijo	L	64	Kerajinan Kayu	SD
21	Budi Prawoto	L	72	Pengrajin Pintu	SD
22	Sunardi	L	50	Mebel Kayu	SLTA
23	Rajiman	L	72	Sumberejeki	SMA
24	Sardi Sumaryono	L	55	UD. Kedung Agung	SD
25	Slamet	L	45	Genteng Slamet	SMP
26	Waluyo	L	58	Genteng Bendot	SLTA
27	Samsuri	L	48	Genteng samsuri	SD
28	Slamet Raharjo	L	40	UD. Kerajinan Genteng	SMP
29	Sumardi	L	50	GentengSumardi	SD
30	Mulyo	L	50	UD. Mulyo	SMP
31	Gunawan	L	50	UD. Sridadi	SMA
32	Ginanjari	L	48	UD. W. Eka Sari	SMA
33	Titik Sugiarti	P	48	UD. Rama Agung	S1
34	Sujarwadi	L	62	UD. MK Putra	SMK

Tabel 4. 11
Responden dari Pelaku Industri

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Nama Usaha	Pendidikan Terakhir
35	Subakir	L	66	UD. Subakir	SMA
36	Sri	P	50	UD. Sriwuwuh	SMP
37	Sutarno	L	52	UD.Rukun	STM
38	Untung	L	40	UD. Putra Wignya	SMA
39	Yusuf	L	52	UD. Kompak	SMA
40	Ninik	P	41	Mebel Asri Delingsari	SMP
41	Sulisman	L	57	Prinx Mas	SMP
42	Marzuni	L	40	Rosse Bambu	SMA
43	Sarindi	L	53	Kerajinan Bambu	SLTA
44	Sunar	P	55	Kerajinan Bambu	SD
45	Tiriyanto	L	50	Setia Karya Craft	SMK
46	Lasono	L	56	Karya Bambu Manunggal	SMP
47	Parman	L	45	mebel bambu Cinta	SD
48	Suryati	P	50	Kerajinan Bambu	SD
49	Nuraini	P	45	Mebel Bambu Nuraini	SMP
50	Sugiwiyono	L	48	Blangkon Mbah Somo	SMP
51	Sunarso	L	38	Narso Blangkon	SMA
52	Wawan	L	43	Wawan Collection	SMA
53	Haryoto	L	40	Haryo Collection	SMP
54	Supriyanto	L	46	Supri Collection	SMP
55	Hadi Istanto	L	48	Maju makmur	SMA
56	Dadi Pranyoto	L	40	Langgeng Mulia	SMP
57	Madyo Utomo	L	50	Madyo Utomo	SMP
58	Siswo Suharyono	L	48	Siswo Suharyono	SD
59	Mariyo	L	44	Mariyo	SMP

2. Responden dari instansi terkait

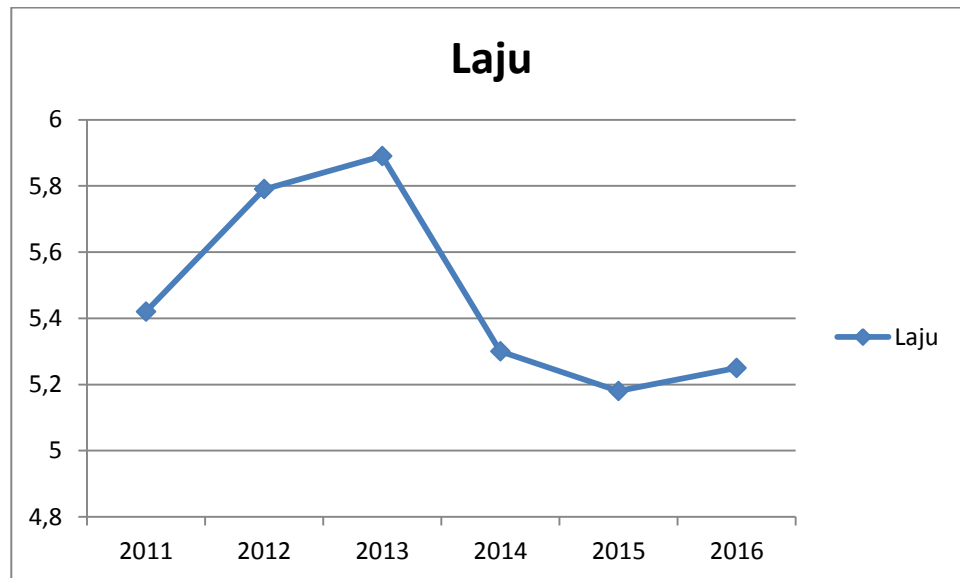
Responden dari instansi terkait adalah responden ahli yang memiliki keahlian dan pengetahuan dibidang Industri Kecil Menengah. Adapun responden ahli yang dipilih adalah dari Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sleman satu orang, yang kedua adalah Kepala Sub Bidang Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Bappeda Sleman, yang ketiga adalah Pelaku usaha Industri Kecil Menengah, responden yang keempat adalah Akademisi yang memiliki pengetahuan tentang Industri Kecil Menengah, dan yang terakhir adalah Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Yogyakarta.

Tabel 4. 12
Responden dari pihak instansi terkait

No.	Nama	Jenis Kelamin	Instansi	Jabatan
1	Fahmi Khoiri	L	Dinas Koperasi dan UKM	Kabid UMKM
2	Nunuk Hartati	P	Bappeda Sleman	Kasubbid Perindagkop dan Penanaman Modal
3	Jajang Agus Sanjaya	L	Dosen INSTIPER/Pelaku Usaha	Dosen Sosial Pedesaan Instiper/ pelaku Bambubos
4	Rudy Suryanto	L	Dosen UMY/Konsultan UMKM	Dosen Akuntansi UMY
5	Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun	P	Kamar Dagang dan Industri Yogyakarta	Ketua Umum

C. Gambaran Umum Aspek ekonomi Kabupaten Sleman

1. PDRB



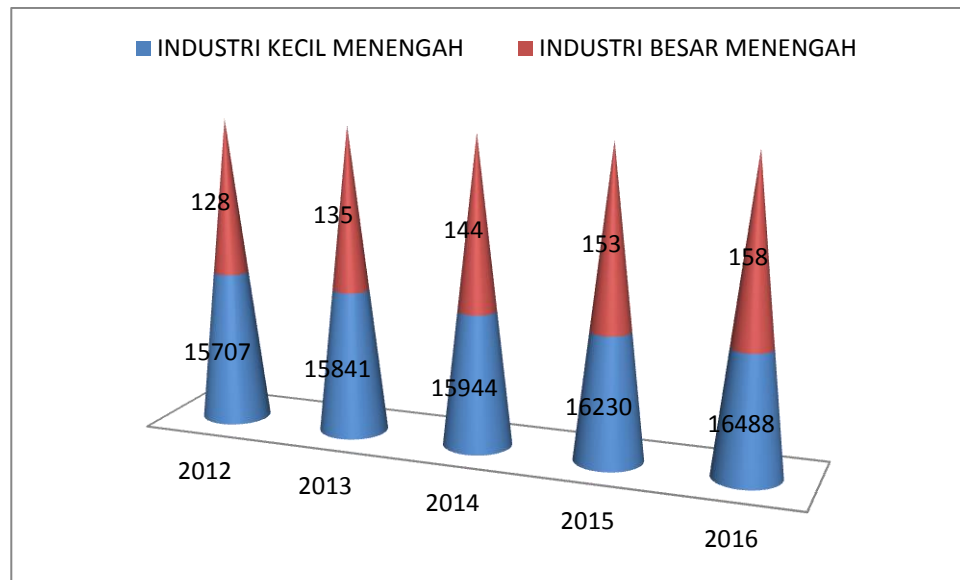
Sumber : Sleman Dalam Angka 2016, Diolah

Gambar 4.1 Laju Pertumbuhan PDRB Di Kabupaten Sleman Tahun 2011-2016

Berdasarkan Data dari BPS (2016) laju PDRB kabupaten Sleman mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2011 menuju tahun 2012 mengalami peningkatan laju PDRB dari 5,4 persen menjadi 5,79 persen ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian sleman mengalami percepatan. Pada tahun 2013 juga mengalami peningkatan yakni menjadi 5,89 persen. Namun pada tahun 2014 laju pertumbuhan PDRB kabupaten Sleman mengalami penurunan menjadi 5,3 persen sehingga pada tahun 2014 dan kembali mengalami penurunan di tahun 2015 yakni menjadi 5,18 persen sehingga kondisi perekonomian sleman dapat dikatakan mengalami kelambatan pada tahun 2015. Namun ditahun 2016 mengalami peningkatan

menjadi 5,25 persen. Kondisi perekonomian Kabupaten Sleman tahun 2016 mengalami percepatan dibanding tahun 2015.

2. Komposisi Jumlah Industri di Kabupaten Sleman



Sumber : Disperindagkop Kabupaten Sleman (2017)

Grafik 4.2 Jumlah Industri Kecil Dan Industri Besar Menengah di Kabupaten Sleman Tahun 2012-2016

Dari gambar 4.2 menunjukkan bahwa jumlah industri kecil dan industri besar menengah Kabupaten Sleman dari tahun 2012 sampai dengan 2016 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 Industri Kecil yang berkembang di Kabupaten Sleman sebanyak 15.707, pada tahun 2013 berjumlah 15.841 industri, pada tahun 2014 sebanyak 15.944, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 16.230 industri kecil dan ditahun 2016 kembali mengalami peningkatan dengan jumlah 16.488 industri kecil yang berkembang di Kabupaten Sleman. Selain itu, Industri

Besar Menengah juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari tahun 2012 terdapat 128 Industri besar menengah yang berkembang di Kabupaten Sleman, pada tahun 2013 mengngkat sebanyak 135, pada tahun 2014 juga meningkat sebanyak 144, pada tahun 2015 juga mengalami peningkatan sebanyak 153 industri yang berkembang, sedangkan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan jumlah Industri besar menengah yakni sebanyak 158.

Dengan begitu menunjukkan bahwa jumlah industri yang berkembang di Kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan untuk 5 tahun terakhir. Namun dilihat dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) yang ada di sleman memiliki jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan jumlah Industri Besar Menengah (IBM).